BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, karena matematika merupakan ilmu dasar yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satu Standar Kompetensi Kelulusan mata pelajaran matematika untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta mempunyai kemampuan bekerja sama (Permendiknas Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006). Oleh karena itu sangat diperlukan kemampuan berpikir kritis untuk siswa yang merupakan salah satu prioritas dalam pelajaran matematika. Menurut Hamzah (2014: 38) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah proses kognitif dan tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan melalui kegiatan yang dapat mengkaji atau menganalisis benda-benda, gejala-gejala dan peristiwa sehingga memperoleh kesimpulan sebagai suatu pengetahuan.

Mengajarkan berpikir kritis bagi siswa khususnya siswa SMP pada tingkat ini sangatlah penting, karena proses berpikir siswa mulai berkembang dalam memecahkan masalah. Matematika juga tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan berpikir kritis, karena materi matematika dipahami melalui berpikir kritis, dengan berpikir kritis, siswa dapat memutuskan langkah apa yang tepat untuk menyelesaikan permasalahanya dengan memikirkan dampak yang akan dihasilkan dari langkah tersebut. Jika dampak yang dihasilkan kurang baik, maka siswa secara kritis mencari tahu apa penyebabnya dan alternatif penyelesaian yang lain.

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran matematika kurang menekankan kepada proses berpikir kritis, sehingga proses berpikir kritis siswa rendah. Masih banyak siswa saat belajar matematika dikelas tergolong pasif ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar, saat guru mempersilahkan

siswa untuk bertanya, siswa hanya diam dan tidak mengajukan pertanyaan. Selain itu, pemahaman materi siswa menjadi rendah karena hanya bertumpu pada penjelasan dari guru dan mengerjakan soal latihan. Berdasarkan hasil Ujian Nasional (UN) pada pelajaran Matematika mengalami penurunan terbesar pada tahun 2016. Perubahannya dari 56,28 di tahun 2015, kini nilainya menjadi 50,24. Terjadi penurunan sebesar 6,04 poin. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa kemampuan anak-anak di Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal matematika masih rendah.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru matematika di SMP Negeri 8 kota Sukabumi menunjukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat selama proses pembelajaran pada tahap hasil diskusi kelompok, yakni pertanyaan yang diajukan siswa hanya sebatas pertanyaan pengetahuan yang bahkan jawabannya merupakan teori pada materi yang dipelajari, bukan pertanyaan yang menganalisis apa yang dipaparkan oleh kelompok penyaji. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut mengakibatkan kelompok penyaji hanya memberikan jawaban yang singkat tanpa disertai penjelasan lebih rinci. Penjelasan yang kurang rinci akan membuat siswa kurang mengembangkan kemampuan untuk menjelaskan dan meyakinkan seseorang tentang apa yang mereka lakukan. Selain itu masih banyak siswa yang tidak menggunakan cara atau strategi tepat dalam mengerjakan soal uraian, terutama soal berpikir kritis, serta tidak teliti dalam proses perhitungan, sehingga jawaban akhir siswa banyak yang tidak tepat.

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran berikut media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih oleh guru harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber, menjelaskan informasi dan situasi yang dihadapi, mencari solusi yang tepat ketika mendapatkan masalah, serta

menilai dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan. Salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah yang menekankan pada suatu masalah yaitu *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Sutirman (2013 : 39) model problem based learning adalah proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan sistematik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang akan diperlukan dalam kehidupan nyata. Dalam sistem pelajaran ini, seorang guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran, terdapat beberapa tahapan yang akan membantu peserta didik dalam menganalisis sampai menarik sebuah kesimpulan dalam suatu permasalahan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, akan dilakukan penelitian mengenai "Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)?".

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan matematika. Adapun manfaatnya adalah:

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dalam pendidikan matematika yang berkaitan dengan model

PBL dan hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

2. Manfaat praktis
   a. Untuk Guru

      Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah serta metode pembelajaran saat proses pembelajaran matematika.

   b. Untuk Peneliti

      Menambah wawasan peneliti dalam menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) melibat peserta didik secara aktif dan memicu belajar peserta didik untuk berpikir kritis.